

## **ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB MAHASISWA STIT IBNU RUSYD**

Nukman

Dosen Tetap Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd  
Tanah Grogot – Kalimantan Timur  
Email: nukmanyazid@gmail.com

### **Abstrak**

Manusia adalah makhluk pembelajar. Saat pembelajaran berlangsung sering terjadi kesalahan, maka dari kesalahan tersebut mereka kembali belajar untuk memperbaiki dan terhindar dari kesalahan yang sama. Begitu juga dalam pembelajaran Bahasa Arab, terkadang terjadi kesalahan. Namun beberapa pembelajar tidak menyadari bahwa Bahasa Arab yang digunakan terdapat kesalahan. Dengan menganalisis kesalahan-kesalahan tersebut diharapkan para pembelajar bahasa Arab meminimalkan kesalahan dalam bahasanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan dan mengeksplor: 1) Bentuk kesalahan berbahasa Arab, 2) Penyebab kesalahan, 3) Perbaikan kesalahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis isi kualitatif terhadap kesalahan berbahasa Arab pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ibnu Rusyd Program Studi Pendidikan Agama Islam Semester II Tahun Ajaran 2019/2020 dalam pembelajaran Bahasa Arab C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada empat jenis kesalahan yang dilakukan mahasiswa, yaitu: fonologi, morfologi, sintaksis, dan diskursus.

**Kata Kunci:** *Analisis Kesalahan, Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Diskursus*

### **A. PENDAHULUAN**

Mayoritas penduduk Indonesia adalah Muslim, yang mana seorang muslim dituntut untuk berbahasa Arab dalam membaca *al-Qur'ān* dan salat lima waktu. Bahasa Indonesia juga banyak mengambil kosakata-kosakata dari Bahasa Arab. Maka seiring berjalannya waktu istilah-istilah Bahasa Arab banyak digunakan dan diketahui oleh masyarakat umum di kesehariannya.

Jika kita lihat dalam bidang Pendidikan, Indonesia memiliki banyak pesantren-pesantren dan sekolah-sekolah Islam serta sekolah-sekolah umum baik negeri maupun swasta, yang mengajarkan Bahasa Arab. Dan pembelajaran Bahasa Arab juga dibuatkan peraturannya dalam peraturan menteri agama RI nomor 2 tahun 2008 tentang standar kompetensi dan standar isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

Bahasa Arab adalah bahasa yang akrab dengan Muslim Indonesia. Terdapat banyak Orang yang belajar dan mengajarkan Bahasa Arab di Nusantara.

Bahasa Arab dapat dikatakan bahasa kedua di tanah air setelah Bahasa Indonesia. Namun kenyataannya masih banyak orang beranggapan Bahasa Arab sulit untuk dipelajari dan dipraktikkan. Ada juga orang yang memudah-mudahkan Bahasa Arab sehingga tidak teliti dan terjatuh pada kesalahan dalam mempelajarinya.

Kesulitan dan kesalahan dalam penggunaan Bahasa Arab dikarenakan perbedaan Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia. Keduanya tidak sama, baik dari segi fonologi, morfologi, sintaksis dan diskursus. Sedangkan pembelajar Bahasa Arab di Indonesia terbiasa dengan sistem atau aturan Bahasa Indonesia sehingga terbawa ketika mempelajari Bahasa Arab lalu terjadilah kesulitan dan kesalahan tersebut.

Pada saat ini banyak pemakai Bahasa Arab yang tidak menyadari bahwa bahasa yang digunakannya ternyata tidak tepat atau masih banyak kesalahan-kesalahan. Kesalahan pada dasarnya adalah hal yang lumrah bagi manusia, termasuk kesalahan berbahasa. Kesalahan berbahasa adalah hal yang wajar bagi pembelajar bahasa kedua. Terkadang bagi pembelajar bahasa pertama pun terkadang dijumpai kesalahan baik ketika berbicara maupun menulis. Akan tetapi analisis kesalahan Bahasa Arab tetap dibutuhkan agar pembelajar Bahasa Arab mampu menghindari dan meminimalisir kesalahan dalam berbahasa Arab.

Di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd Tanah Grogot mata kuliah Bahasa Arab diajarkan di program studi Pendidikan Agama Islam sejak semester satu hingga semester tiga secara bertahap dan terperinci. Meskipun Bahasa Arab telah diajarkan kepada mahasiswa sejak awal semester satu hingga akhir semester tiga, namun masih terdapat banyak mahasiswa yang lemah pada dasar-dasar penguasaan Bahasa Arab mereka sehingga terkadang terjadi kesalahan yang berulang-ulang. Bahkan banyak dari mahasiswa yang berasal dari pondok pesantren juga mengalaminya. Dari kesalahan-kesalahan tersebut diperlukan analisis mengenai bentuk kesalahan, penyebab kesalahan dan perbaikan dari kesalahan tersebut.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian analisis kesalahan berbahasa Arab mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ibnu Rusyd berjenis deskriptif kualitatif dengan pendekatan

analisis terhadap kesalahan berbahasa. Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan, menafsirkan dan memperbaiki kesalahan berbahasa pada akhir pembelajaran mata kuliah Bahasa Arab di semester tiga Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun akademik 2019/2020.

Data penelitian ini berupa data kualitatif yang bersumber dari pembahasan lima latihan Bahasa Arab (tingkat Akhir dari modul pembelajaran dengan tingkat kesulitan sedang), yang diambil dari 40 mahasiswa, sehingga berjumlah 200 Sampel. Selanjutnya peneliti memilih 21 mahasiswa untuk setiap Latihan sehingga jumlah yang diteliti 105 sampel. Selanjutnya data dikumpulkan dengan teknik mencatat kesalahan yang ada dan wawancara (tanya jawab) dengan mahasiswa untuk menganalisis faktor penyebab terjadinya kesalahan dan menjelaskan perbaikan kesalahan tersebut dalam suatu tabel.

### **C. SEJARAH ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA ARAB**

Menganalisis kesalahan Berbahasa Arab seseorang bukanlah hal baru dalam dunia pembelajaran Bahasa Arab. Ulama Bahasa Arab terdahulu telah menganalisis kesalahan berbahasa baik lisan maupun tulisan walaupun tidak memakai istilah kesalahan bahasa (*al-khaṭa' al-lugawī*). Mereka menggunakan istilah *Lahn* (Kekeliruan), *Iṣlāḥ* (Perbaikan) dan *Gurūr* (Penyesatan) pada kesalahan bahasa. Di antara mereka yang menganalisis kesalahan Berbahasa Arab adalah:

1. 'Alī bin Hamzah al-Kisā'ī (189 H) menyusun kitab *Mā Yalḥanu fīh al-'Awwām* tentang kesalahan berbahasa Arab bagi orang-orang awam (umum).
2. Ya'qūb Ibn as-Sikkīt (W 244 H) menyusub kitab *Iṣlahu al-Mantiq* yang membahas tentang perbaikan kesalahan berpikir dalam berbahasa Arab.
3. Syihābuddīn Sayyid mahmud Afandi al-Alusi (W 1270 H) menyusun kitab *Kasyf al-Ṭurrah 'an al-Gurrah* tentang perbaikan kesalahan kebahasaan pada masanya.

Para ulama kontemporer menjadikan majalah dan surat kabar sebagai media untuk menyebarkan gagasan mereka tentang perbaikan bahasa. Makalah-makalah mereka diantaranya dikumpulkan dalam satu buku seperti buku, *Lugah al-*

*Jarā'id* yang disusun oleh *Ibrāhīm al-Yazjī, Akhṭha' al-Lughah al-'Arabiyyah al-Syā'i'ah 'inda al-Kuttāb wa al-Idā'iyin*.<sup>1</sup>

#### D. BENTUK ANALISIS BAHASA ARAB

Dalam menganalisis kesalahan berbahasa Arab setidaknya ada empat aspek yang minimal harus diteliti, yaitu: fonologi (*Ilmu al-Aṣwāt*), morfologi (*Ṣaraf*), sintaksis (*Naḥwu*), diskursus/ leksikologi (*Ilmu al-Mufradāt*).

1. **Fonologi** yaitu Ilmu bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa pembahasan dalam linguistik yang khusus membahas tentang runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dikenal dengan nama fonologi.

Dalam bahasa Arab ilmu bunyi atau fonologi ini dikenal dengan nama *Ilmu al-Aṣwāt*. Yaitu ilmu tentang pembentukan, perpindahan dan penerimaan bunyi bahasa.<sup>3</sup>

Kesalahan yang sering terjadi dalam ilmu ini berupa:

- a. Kesalahan pengucapan huruf yang mirip seperti س dan ش, ت dan ث, ك dan ق.
  - b. Kesalahan dalam pengucapan panjang pendek huruf (*mād*).
  - c. Kesalahan dalam pembacaan huruf ِ dan ُ serta ال.
2. **Morfologi** adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata; atau morfologi mempelajari seluk beluk bentuk kata serta fungsinya perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.<sup>4</sup>

Adapun dalam Bahasa Arab morfologi berupa ilmu *Ṣaraf*. Ilmu *Ṣaraf* sebagai ilmu yang membahas akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk

---

<sup>1</sup> Khālid Hilāl Nāṣir al-'Abrī, *Akhṭa' Lughawiyah Syā'i'ah*, (Oman: Dār al-Jail, 2006), h. 12.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 43.

<sup>3</sup> Muhammad 'Alī Al-Khulī, *Mu'jam 'ilmu al- Aṣwāt*, (Riyadh: Universitas Riyadh, 1982), h. 112.

<sup>4</sup> Novi Resmini, dkk., *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi, dan Semantik)*, (Bandung: UPI Press, 2006), h. 97.

perubahan kosakata Bahasa Arab dengan segala hal kondisinya selain *i'rāb* dan *binā'*.<sup>5</sup>

Kesalahan yang sering terjadi dalam ilmu ini berupa kesalahan *taṣrīf* (perubahan bentuk) yang disebabkan banyaknya bentuk-bentuk perubahan tersebut baik kata kerja maupun kata benda, yang mana setiap perubahan tersebut memiliki jenis-jenisnya lagi (seperti *ḍamīr* dan '*adad*) sehingga memiliki banyak makna.

- 3. Sintaksis** adalah tata bahasa yang membahas hubungan antar kata dalam kalimat.<sup>6</sup> Adapun dalam Bahasa Arab sintaksis berupa ilmu *naḥwu*. Ilmu *naḥwu* adalah Ilmu tata bahasa yang membahas kaidah kaidah, yang dengannya diketahui keadaan akhir kata bahasa Arab dari segi *i'rāb* dan *mabnī*. Yang mana dari segi keadaan susunannya kita bisa mengetahui akhir kata tersebut dalam keadaan *rafa'*, *naṣab*, *jar*, *jazm*, ketika berada pada suatu kalimat.<sup>7</sup>

Kesalahan yang sering terjadi dalam ilmu ini berupa kesalahan penentuan harakat huruf terakhir (*ḍamah*, *fathah*, *kasrah* dan *sukun*) dan kedudukannya serta penyebabnya.

- 4. Leksikologi**, dalam bahasa Inggris dinamakan lexicologi yang berarti ilmu mengenai bentuk, sejarah dan arti kata-kata.<sup>8</sup> Sedangkan dalam bahasa Arab Al-Khulī menerjemahkan istilah leksikologi dengan sebutan '*Ilmu al-Mufradāt* (ilmu kosakata) bukan '*ilmu al-Ma'ājim* (ilmu kamus)<sup>9</sup> Menurut '*Alī al-Qāsimī*, leksikologi adalah ilmu yang mempelajari kosakata dan maknanya pada satu bahasa atau beberapa bahasa. Dan '*Ilmu al-Mufradāt* berfokus pada asas (dasar) asal kosakata (lafal) dan

---

<sup>5</sup> Muṣṭafā al-Galayainī, *Jāmi ad-Durūs al-Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Khaṭab al-Ālamīyah, 2009), h. 8.

<sup>6</sup> J. W. M. Verhar, *Asas-asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1990), h. 159.

<sup>7</sup> Muṣṭafā al-Galayainī, *Jāmi ad-Durūs al-Arabiyyah*, (Beirut: Dār al-Khaṭab al-Ālamīyah, 2009), h. 8.

<sup>8</sup> John M. Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1996), h. 356.

<sup>9</sup> Muhammad 'Alī Al-Khulī, *Mu'jam 'ilmu al-Aṣwāt*, (Riyadh: Universitas Riyadh, 1982), h. 154.

pembentukan kata dan penandaan makna kosakata secara maknawi dan gramatikal dan ungkapan (idiom) istilah dan sinonim dan banyaknya makna.<sup>10</sup>

Kesalahan yang sering terjadi dalam ranah ilmu ini berupa kesalahan pemilihan kosakata dalam sebuah kalimat dikarenakan ketidaktahuan perbedaan makna kosakata yang semisalnya.

## E. HASIL PENELITIAN

### 1. Fonologi (Ilmu Aswat)

No	Kesalahan	Perbaikan
1.1	مُسْتَفَى <i>Mustafā</i> 'Yang Terpilih'	مُصْطَفَى <i>Mustafā</i> 'Yang Terpilih'
1.2	وَإِرْجِعْ <i>Wa Irji</i> 'Dan Pulanglah'	وَارْجِعْ <i>Warji</i> 'Dan pulanglah'
1.3	طَعْمٌ <i>Ṭa'amun</i> Makanan	طَعَامٌ <i>Ṭa'āmun</i> Makanan
1.4	اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ <i>Allāhu Akbar Allāhu Akbar</i> Allah Maha Besar Allah Maha Besar	اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ <i>Allāhu Akbarullāhu Akbar</i> Allah Maha Besar Allah Maha Besar
1.5	الْصَّفْحَةُ <i>Al-Ṣafḥatu</i> Halaman	اَلصَّفْحَةُ <i>Aṣ-Ṣafḥatu</i> Halaman

1.1) Kesalahan pengucapan مُسْتَفَى dengan س ini disebabkan karena makhraj (tempat keluar huruf) س dan ص yang sama-sama berada di lidah bagian depan. Kondisi sukun juga menjadikan tingkat kesulitan pengucapan menjadi tinggi. Maka dibutuhkan latihan dan waktu untuk pelafalan yang sempurna pada masing-masing huruf.

1.2) Kesalahan dalam pengucapan وَإِرْجِعْ dibaca *wa irji* (وَإِرْجِعْ) disebabkan karena tidak kemampuan membedakan *alif waṣl* (ل) dan *alif hamzah*

<sup>10</sup> 'Alī al-Qāsimī, 'Ilmu al-Lughah wa Ṣinā'atu al-Mu'jam, (Riyadh: Universitas Malik Su'ud, 1991 M), h. 3.

*qaṭ'* (ا), padahal keduanya memiliki sebuah perbedaan. *Alif waṣl* apabila tidak didahului huruf lain maka *alif* dibaca bersama harakatnya اَلْجَع. Sedangkan apabila *alif waṣl* didahului huruf lain maka *alif* tidak dibaca sehingga menjadi اَلْجَع. Huruf و pada contoh tersebut terletak sebelum *alif waṣl* sehingga *alif* tidak dibaca lalu menjadi اَلْجَع. Kesalahan dalam membedakan yang mana seharusnya *alif waṣl* atau *alif hamzah qaṭ'* ini sering terjadi di mahasiswa, seperti penulisan اَنْتَ yang harusnya menggunakan *alif hamzah qaṭ'* tetapi ditulis dengan *alif waṣl* اَنْتَ. Bahkan banyak dari alumni pondok pesantren juga melakukan kesalahan ini. Hal didasari karena banyaknya buku pembelajaran Bahasa Arab yang digunakan tidak membedakan *alif waṣl* dan *alif hamzah qaṭ'*. Bahkan beberapa *al-Qur'ān* cetakan Indonesia juga ada yang tidak membedakan *alif waṣl* dan *alif hamzah qaṭ'*.

- 1.3) Pengucapan طَعَامٌ sering dibaca pendek tanpa *mād* (panjang) menjadi طَعَمٌ. Kesalahan membaca panjang pendek huruf sering terjadi, biasanya dikarenakan kemampuan membaca *al-Qur'ān* yang rendah atau jarangya membaca *al-Qur'ān*. Sehingga dimana kecepatan mata saat melihat huruf dan mulut yang berucap tidak bersinergi dengan baik. Dan juga dikarenakan faktor kebiasaan dalam Bahasa Indonesia yang tidak memiliki aturan panjang pendek dalam membaca huruf.
- 1.4) Pengucapan اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ terkadang terdengar *Allāhu Akbaru Allāhu Akbar* saat *muāḍin* mengumandangkan azan adalah sebuah kesalahan. Dalam kalimat tersebut terdapat pengulangan اَللّٰهُ اَكْبَرُ sebanyak sekali. Disebabkan pengulangan tersebut, maka huruf *alif* pada kata Allah yang kedua tidak dibaca. Hal ini dikarenakan huruf *alif* pada kata Allahu ini adalah *alif waṣl*, yang apabila sebelum huruf *alif waṣl* tersebut ada huruf lain maka *alif waṣl* tidak dibaca dan langsung melebur ke huruf setelahnya, sehingga bacaannya menjadi اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ *Allāhu Akbarullāhu Akbar*.

1.5) Pengucapan الصَّفْحَةُ dibaca Al-Shafhatu. Disebabkan karena tidak bisa membedakan huruf *alif lam syamsiah* dan *alif lam qamariah*, yang mana masing-masing huruf berjumlah 14 huruf. Huruf ص termasuk dalam huruf *alif lam syamsiah*, sehingga huruf ل tidak dibaca, tetapi dileburkan (*tasydid*) ke huruf ص. Penyebab sering terjadi kesalahan dikarenakan mahasiswa sudah terbiasa membaca *alif lam syamsiah* pada *al-Qur'an* yang telah diberikan tanda *tasydid*, contoh: وَالنِّينِ وَالرَّيُّونَ، وَالضُّحَى. Hal ini terbawa saat pembelajaran Bahasa Arab dimana ada ال yang tidak bertasydid maka langsung dibaca 'AL' tanpa melihat apakah huruf setelah *alif lam* itu *syamsiah* atau *qamariah*.

## 2. Morfologi (Ilmu Sharaf)

No	Kesalahan	Perbaikan
2.1	أَنْتِ تَكْتَبِينَ <i>Anti Taktibāna</i> Kamu perempuan sedang menulis	أَنْتِ تَكْتُبِينَ <i>Anti Taktubāna</i> Kamu perempuan sedang menulis
2.2	أَتْبَعُ - يُتَّبِعُ ( <i>Fi'il Majhul</i> ) <i>Utbia' - yut'ba'u</i> dijadikan ikut	أُتَّبِعُ - يُتَّبِعُ ( <i>Fi'il Majhul</i> ) <i>Uttubia' - yuttaba'u</i> Dijadikan ikut
2.3	فَهَمَ - يَفْهَمُ - أَفْهَمَ <i>Fahima - Yahfamu - Afham</i> Memahami	فَهَمَ - يَفْهَمُ - إِفْهَمَ <i>Fahima - Yafhamu - Ifham</i> Memahami
2.4	تَتَكَلَّمِي <i>Tatakallamī</i> Kamu laki-laki sedang berbicara kepadaku	تَتَكَلَّمُنِي <i>tatakalamunī</i> Kamu laki-laki sedang berbicara kepadaku

2.1) Kesalahan *taṣrif* (perubahan bentuk) pada kalimat أَنْتِ تَكْتَبِينَ yang seharusnya أَنْتِ تَكْتُبِينَ merupakan kesalahan yang sering terjadi. Di antara *fi'il māḍī* (kata kerja lampau), *fi'il muḍāri'* (kata kerja sekarang/ Sedang dilakukan) dan *fi'il amr* (kata kerja perintah), dan *fi'il muḍāri'* adalah kata kerja yang paling sulit untuk diubah. Penyebabnya adalah adanya penambahan (dan penggantian harakat) lebih dari dua huruf pada kosakata tersebut. Adapun *ḍamīr anti* adalah satu-satunya *ḍamīr fi'il muḍāri'* yang berakhiran بِئِنَّ. Kesalahan pada

kata تَكْتَبِينَ disebabkan penggantian harakat huruf ta sebelum يَنْ, seharusnya harakatnya tetap *ḍammah* (ـُ).

- 2.2) Kesalahan *taṣrif* (perubahan bentuk) pada *fi'il majhul* - يُتَّبِعُ - أُتَّبِعُ yang seharusnya adalah يُتَّبَعُ - أُتَّبَعُ. Penyebab terjadi kesalahan berupa penerapan rumus *fi'il majhul* berupa perubahan harakat (ـِ،ـَ،ـُ) pada *fi'il māḍī* dan (ـُ،ـَ،ـِ) pada *fi'il muḍāri'* pada *fi'il* يَتَّبِعُ - أُتَّبِعُ. Rumus tersebut seharusnya digunakan hanya untuk *fi'il* yang terdiri tiga huruf. Adapun يَتَّبِعُ - أُتَّبِعُ adalah *fi'il* yang terdiri dari lima huruf, sehingga menggunakan rumus yang lain.
- 2.3) Kesalahan *taṣrif* أَفْهَمَ - يَفْهَمُ - فَهَمَ adalah pembentukan *fi'il amr* أَفْهَمَ yang berasal dari *fi'il muḍāri'* yang terdiri (berasal) dari tiga huruf. Seharusnya adalah أَفْهَمَ, dikarenakan harakat *alif waṣl* pada *fi'il amr* adalah *ḍammah* (ـُ) jika huruf kedua terakhirnya berharakat *ḍammah* (ـُ). Namun jika huruf kedua terakhirnya berharakat selain *ḍammah* (ـِ atau ـَ) maka harakat huruf *alif waṣl* pada *fi'il amr* adalah *kasrah* (ـِ). Pada *fi'il* tersebut huruf kedua terakhirnya adalah huruf ha (هـ) berharakat *fathah* (ـَ) maka harakat huruf *alif waṣl* pada *fi'il amr* adalah *kasrah* (ـِ), maka jadilah أَفْهَمَ.
- 2.4) Kesalahan kata kerja تَتَكَلَّمِي pada penggunaan *ḍamīr muttaṣil* (يَ) pada kata kerja تَتَكَلَّمُ yang mana seharusnya digunakan untuk kata benda seperti كِتَابٌ menjadi كِتَابِي. Adapun untuk kata kerja menggunakan يَ sebagai objek. Sehingga yang benar adalah تَتَكَلَّمُنِي.

### 3. Sintaksis (Ilmu Nahwu)

No	Kesalahan	Perbaikan
3.1	مِنَ الْمُسْتَشْفَى Minal Mustasyfī Dari rumah sakit	مِنَ الْمُسْتَشْفَى Minal Mustasyfā Dari rumah sakit
3.2	أُرِيدُ أَنْ أَشْرَبُ Urīdu An Asyrabu Saya ingin minum	أُرِيدُ أَنْ أَشْرَبَ Urīdu An Asyaraba Saya ingin minum
3.3	كَانَ مُوسَى طَالِبًا مُجْتَهِدًا Kāna Mūsā Ṭalibun Mujtahidan	كَانَ مُوسَى طَالِبًا مُجْتَهِدًا Kāna Mūsā Ṭaliban Mujtahidan

	Musa menjadi Pelajar (yang) Rajin	Musa menjadi Pelajar (yang) Rajin
3.4	ذَهَبُوا مُدَرِّسُونَ <i>Žahabū Mudarrisūna</i> Telah pergi guru-guru	ذَهَبَ مُدَرِّسُونَ <i>Žahaba Mudarrisūna</i> Telah pergi guru-guru
3.5	شَمْسُ الْمَسَاءِ <i>Syamsul Masā'u</i> Matahari sore	شَمْسُ الْمَسَاءِ <i>Syamsul Masā'i</i> Matahari sore

- 3.1) Kesalahan pada kalimat *ف مِنَ الْمُسْتَشْفَى* terletak pada harakat huruf *ف* yang berharakat *kasrah* (ـِ). Meskipun *مِنْ* adalah *Adawā'tul Jar* yang menjadikan kosakata setelahnya dalam posisi *majrūr* dengan harakat *kasrah* (ـِ), namun hal ini tidak berlaku pada kata *الْمُسْتَشْفَى* dikarenakan setelah huruf *ف* adalah huruf *alif maqṣūrah* (ى) sehingga harakatnya tetap *fathah* (ـَ).
- 3.2) Kesalahan pada kalimat *أُرِيدُ أَنْ أَشْرَبَ* terletak pada harakat huruf *ب* yang berharakat *dammah* (ـُ). Sebelum kata *أَشْرَبَ* didahului oleh huruf *أَنْ* yang termasuk *adawātul naṣab* sehingga mengubah harakat huruf terakhir kata setelahnya menjadi *fathah* (ـَ). Maka yang benar adalah *أُرِيدُ أَنْ أَشْرَبَ*.
- 3.3) Kesalahan pada kalimat *كَانَ مُوسَى طَالِبٌ مُجْتَهِدًا* terdapat pada kata *طَالِبٌ* yang berharakat *dhammatain* (ـُ) seharusnya berharakat *fathatain* (ـَ). *كَانَ* berfungsi *me-rafa'*-kan *mubtada* dan *me-naṣab*-kan *khobar*. Dimana *مُوسَى* sebagai *mubtada* dan *طَالِبٌ* sebagai *khobar* sedangkan *مُجْتَهِدًا* adalah sifat dari *khobar*. Musa di-*rafa'*-kan tetap menjadi *مُوسَى* dikarenakan berakhiran *alif maqṣūrah* (ى). Sedangkan *طَالِبٌ* di-*naṣab*-kan menjadi *طَالِبًا*. Adapun *مُجْتَهِدًا* yang merupakan sifat dari *khobar* mengikuti harakat huruf terakhir *khobar* yaitu *fathatain*, sehingga menjadi *مُجْتَهِدًا*.
- 3.4) Kesalahan pada kalimat *ذَهَبُوا مُدَرِّسُونَ* terletak pada kata kerja *ذَهَبُوا*, yang mana kalimat ini adalah kalimat kata kerja (yang diawali kata kerja), yang memiliki ketentuan meskipun subjeknya jamak yaitu *مُدَرِّسُونَ*, tapi kata kerjanya tetap menggunakan bentuk tunggal yaitu *ذَهَبَ*. Oleh karena menggunakan kata kerja bentuk jamak (*ذَهَبُوا*) pada kalimat adalah kesalahan.

3.5) Kesalahan pada kalimat *شَمَسُ الْمَسَاءِ* terletak pada kata *الْمَسَاءِ*. Kalimat ini berasal dari dua kata benda berjenis *Idāfah* (*muḍāf* dan *muḍāf ilaihi*), *شَمَسُ* sebagai *muḍāf* dan *الْمَسَاءِ* sebagai *muḍāf ilaihi*. Yang mana *Muḍāf ilaihi* wajib untuk dimajrurkan sehingga menjadi *الْمَسَاءِ*.

#### 4. Leksikologi (Ilmu Mufradat)

No	Kesalahan	Perbaikan
4.1	نَظَرْتُ إِلَى الْمَنْظَرِ مِنَ السَّيَّارَةِ <i>Nazartu ilāl manzari minas sayyārati</i> Aku melihat pemandangan dari mobil	رَأَيْتُ الْمَنْظَرَ فِي السَّيَّارَةِ <i>Ra'aytul manzaria minas sayyārati</i> Aku melihat pemandangan dari mobil
4.2	هُوَ قَابِلَ الرَّائِحَةِ الطَّيِّبَةِ <i>Huwa qābalar rā'ihataṭ ṭayyibata</i> Dia mencium Bau (yang) harum	هُوَ شَمَّ الرَّائِحَةَ الطَّيِّبَةَ <i>Huwa syamma rā'ihataṭ ṭayyibata</i> Dia mencium Bau (yang) harum
4.3	الطَّائِرَةُ عَلَى السَّحَابِ <i>Aṭ-Ṭā'iratu 'alās saḥābi</i> Pesawat di atas awan	الطَّائِرَةُ فَوْقَ السَّحَابِ <i>Aṭ-Ṭā'iratu fawqas saḥābi</i> Pesawat di atas awan

4.1) Kesalahan pada kalimat *نَظَرْتُ إِلَى الْمَنْظَرِ فِي السَّيَّارَةِ* berupa penggunaan kata kerja yang kurang tepat yaitu *نَظَرْتُ إِلَى*. Perbedaan antara *رَأَيْتُ* dan *نَظَرْتُ* adalah cara melihatnya. *رَأَيْتُ* adalah melihat secara umum seperti biasa. Adapun *نَظَرْتُ* adalah melihat dengan teliti secara detail, oleh karena itu banyak ahli Bahasa Arab di Indonesia menerjemahkannya dengan memperhatikan. Pada kalimat tersebut lebih tepat menggunakan *نَظَرْتُ* dikarenakan karena saat berada di mobil kita sulit (untuk memperhatikan pemandangan secara detail).

4.2) Kesalahan pada kalimat *هُوَ قَابِلَ الرَّائِحَةِ الطَّيِّبَةِ* terletak pada pemilihan kata yang salah yaitu *قَابِلَ* yang berarti mencium. Namun kata *قَابِلَ* digunakan untuk mencium sesuatu wujud fisik dengan bibir (mulut). Sedangkan pada kalimat tersebut yang dicitum adalah bau yang harum. Oleh karena itu lebih tepat menggunakan kata *شَمَّ*, yang bermakna mencium sesuatu yang tidak berwujud fisik dengan hidung.

4.3) Kesalahan pada kalimat *الطَّائِرَةُ عَلَى السَّحَابِ* yaitu penggunaan huruf *عَلَى* yang berarti di atas (menempel). Sedangkan pesawat di atas awan tidak menempel. Lebih tepat menggunakan kata *فَوْقَ* yang bermakna di atas tapi menggantung atau melayang.

## F. KESIMPULAN

Penyebab kesalahan berbahasa Arab mahasiswa STIT IBNU adalah kurang terkuasainya dasar-dasar kaidah Bahasa Arab dan budayanya. Namun ada juga yang menguasainya namun kurang teliti dalam mengaplikasikannya sehingga terjadi kesalahan. Kesalahan yang ditemukan di bidang fonologi berupa: *Makhrajul ḥurūf*, panjang dan pendek bacaan, *Alif Waṣl* dan *Qaṭ'*, *Alif Lām Syamsiah* dan *Qamariah*. Di Kesalahan bidang Morfologi berupa: *Fi'il muḍāri'*, *Fi'il amr*, *Fi'il Majhul* dan *Ḍamīr muttaṣil*. Pada bidang sintaksis berupa: *Iḍāfah*, *Adawā'tul Jar*, *Adawā'tul Naṣab*, *Alif Maqṣūrah*, *Jumlah Fi'illiyah*. Adapun di bidang Leksikologi berupa ketidakpahaman kultur dalam penggunaan kosakata.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Al-'Abrī, Khālīd Hilāl Nāṣir. 2006. *Akhṭa' Lugawiyah Syā'i'ah*. Oman: Dar al-Jayl.
- Al-Galayainī, Muṣṭafā. 2009. *Jāmi ad-Durūs al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Khathab al-Alamiyah.
- Al-Khulī, Muhammad 'Alī. 1982. *Mu'jam 'ilmu al- Aṣwāt*, Riyadh: Universitas Riyadh.
- al-Qāsimī, Alī. 1991. *'Ilmu al-Lughah wa Ṣinā'atu al-Mu'jam*. Riyadh: Universitas Malik Su'ud
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M. dan Syadily, Hasan. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Novi Resmini, dkk. 2006. *Kebahasaan (Fonologi, Morfologi, dan Semantik)*. Bandung: UPI Press.
- Verhar, J. W. M.. 1990. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.